BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Penjualan

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Menurut Kasmir (2016:107) "pertumbuhan penjualan merupakan menunjukan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan".

Menurut Windi Novianti (2017) "pertumbuhan Penjualan adalah hasil perbandingan Antara selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan tahun sebelumnya".

Menurut Kesuma (2009:41) "pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu".

Sedangkan Menurut Swastha dan Handoko (2011:98) "pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan sebagai alat mengukur tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan berdasarkan dari penjualan tahun ke tahun yang dijadikan perusahaan sebagai acuan untuk merencanakan strategi penjualan dimasa yang akan datang.

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Penjualan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan penjualan menurut Basu Swastha (2014) adalah sebagai berikut:

1. Kondisi dan kemampuan penjual
   a) Jenis dan karakteristik barang atau jasa yang ditawarkan.
   b) Harga produk dan jasa
   c) Syarat penjualan (pembayaran, pengiriman)
2. Kondisi pasar
   a) Jenis pasar
   b) Kelompok pembeli
   c) Daya beli
   d) Frekuensi pembelian
   e) Keinginan dan kebutuhan
3. Modal

   Dengan modal perusahaan akan dapat melakukan aktivitas yang bisa meningkatkan volume penjualan
4. Kondisi organisasi perusahaan
5. Faktor-faktor lain
   a) Promosi
   b) distribusi

2.1.1.3 Siklus Pertumbuhan Penjualan

Menurut Phillip Kotler dan Armstrong (200) terdapat lima tahap siklus hidup yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan produk

   Pada tahap ini ketika perusahaan menemukan dan mengembangkan suatu ide produk baru. selama pengembangan produk penjualan masih nol dan biaya investasi perusahaan sangat banyak.

2. Pengenalan

   Pada tahap ini periode dimana pertumbhan penjualan lambat pada saat produk diperkenalkan dipasar. Disaat ini keuntungan tidak terjdi dikarenakan mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk memperkenalkan produk ke public.

3. Pertumbuhan

   Pada tahap ini dijelaskan bahwa pertumbuhan merupakan periode penerimaan produk dengan cepat oleh pasar dan terjadi peningkatan keuntungan.

4. Kedewasaan

   Tahap ini menjelaskan terjadinya periode melambatnya pertumbuhan penjualan dikarenakan produk telah diterima oleh sebagian besar pembeli potensial. Tingkat keuntungan tingkat keuntungan tidak berada di puncak atau menurun karena meningkatnya pengeluaran pemasaran untuk mempertahankan produk dalam persaingan.

5. Penurunan

   Pada tahap ini menjelaskan bahwa periode ketika penjualan mulai menurunn dan keuntungan jatuh.

2.1.1.4 Indikator Pertumbuhan Penjualan

Tujuan dari pengukuran Indikator pertumbuhan penjualan ini untuk mengetahui perubahan penjualan yang terjadi pada per tahunnya. Rumus menghitung pertumbuhan penjualan menurut harahap (2016) sebagai berikut:

$$pertumbuhan\ penjualan = \frac{Net\ Sales_t - Net\ Sales_{t-1}}{Net\ Sales_{t-1}} X\ 100\%$$

Keterangan :

Net Sales $_t$ = Penjualan tahun ini

Net Sales$_{t-1}$ = Penjualan tahun lalu

2.1.2 Jaminan Aset

2.1.2.1 Pengertian Jaminan Aset

Menurut Arfan dan Maywindian (2013) "jaminan aset adalah aset jaminan yang dimiliki perusahaan untuk dijaminkan kepada pihak kreditor".

Sedangkan menurut Helmina dan Hidayah (2017) "jaminan aset adalah jumlah aktiva yang dapat dijaminkan kepada pihak kreditor sebagai jaminan atas pinjaman perusahaan**".**

Menurut gatot (2009:75) **"**Jaminan adalah aset pihak peminjaman yang dijanjikan kepada pemberi pinjaman jika peminjam tidak dapat mengembalikan pinjaman tersebut."

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa jaminan aset merupakan suatu aktiva dimiliki perusahaan yang dijaminkan kepada pihak kreditor sebagai jaminan agar perusahaan tetap memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman kepada pihak kreditor.

hal-hal yang dapat dijaminkan aset dimiliki perusahaan berupa aktiva tetap yaitu tanah, bangunan, mesin, dan kendaraan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan memiliki masa manfat lebih dari satu tahun.

Mollah, (2011) mengemukakan bahwa perusahaan dengan jaminan aset yang tinggi memiliki *agency problem* yang kecil Antara manajemen dengan pihak kreditor, karena dengan jaminan aset yang tinggi kreditor lebih terjamin dan tidak perlu pembatasan yang lebih ketat terhadap kebijakan dividen perusahaan sehingga perusahaan bisa membayarkan dividen lebih besar. Sebaliknya semakin rendah jaminan aset yang dimiliki perusahaaan akan meningkatkan konflik kepentingan antara pemegang saham dengan kreditor sehingga kreditor akan menghalangi perusahaan untuk membaya dividen dalam jumlah besar kepada pemegang saham karena takut piutang mereka tidak dibayar.

2.1.2.2 Fungsi Jaminan

Menurut Faturrahman Djamil (2010:44) jaminan memiliki 2 fungsi yaitu:

1. Untuk pembayaran hutang seandainya terjadi wanprestasi atas pihak ketiga yaitu dengan jalan menguangkan atau menjual jaminan tersebut.
2. Sebagai akibat dari fungsi pertama, atau sebagai indikator penentuan jumlah pembiayaan yang akan diberikan kepada pihak ketiga. Pemberian jumlah pembiayaan tidak boleh melebihi nilai harta yang dijaminkan.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Jaminan

Berikut jenis-jenis jaminan berdasarkan dari beberapa sudut pandang:

a. berdasarkan dari objek yang dibiayai

1. Jaminan pokok merupakan jaminan atas barang atau objek yang dibiayai oleh kredit itu sendiri.
2. Jaminan tambahan merupakan tambahan aset yang dijaminkan untuk menambah dari jaminan pokok. Penggunaan jaminan tambahan ini dilakukan karena pihak kreditor menganggap jaminan pokok yang dimiliki bernilai rendah.

b. berdasarkan dari wujud barang

1. Jaminan berwujud merupakan aset yang dapat dilihat dan disentuh. Contoh tanah, bangunan, mesin, kendaraan, peralatan
2. Jaminan tak berwujud merupakan jaminan berupa komitmen atau janji namun tetap didokumentasikan ke dalam tulisan. Contoh garansi dari perorangan maupun garansi dari perusahaan

c. Berdasarkan dari pergerakannya:

1. Barang bergerak, yaitu dapat berpindah tempat dan ikat secara notarial dengan penyerahan jaminan dan kuasa untuk menjual. Misalnya persediaan barang dagangan, mesin pabrik, kendaraan bermotor.
2. Barang tidak bergerak,yaitu barang tidak dapat dipindahkan ke tempat lain dan di ikat secara notarial dengan SKMH (surat kuasa memasang hipotik) apabila fasilitas kreditnya dibawah Rp. 50 juta, namun apabila fasilitas kredit lebih dari Rp 50 juta maka akan diikat dengan hipotik efektif. Contohnya tanah dan bangunan

2.1.2.4 Indikator Jaminan Aset

Jaminan aset dapat diukur dengan membandingkan jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dengan total seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

Adapun rumus menghitung jaminan aset sebagai berikut

$$Jaminan\ Aset = \frac{Total\ Fixed\ Assets}{Total\ Assets} x\ 100\%$$

Keterangan:

Total fixed assets : total aset tetap yang dimiliki perusahaan

Total assets : total aset yang dimiliki perusahaan

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut kurniasih (2012:148) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai berikut: "ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukan besar kecilnya perusahaan yang dinilai dari ekuitas, penjualan atau aset".

Menurut Rani dan Linna (2019) menyatakan "Ukuran Perusahaan merupakan sebagai cerminan dari jumlah aset untuk mempertimbangkan nilai dari suatu emiten atau perusahaan".

Sedangkan menurut Jogiyanto (2013:282) menyatakan ukuran perusahaan sebagai berikut: "ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara(total aktiva, Log size, nilai pasar saham, dan lain-lain)".

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan menggambarkan kondisi besar dan kecilnya suatu

perusahaan yang cara mengklasifikasikan perusahaan tersebut dengan mengukur besarnya pendapatan atau total aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut undang-undang No 20 tahun 2008 pasal1 klasifikasi ukuran perusahaan terbagi menjadi 4 kategori yaitu:

1. "Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukanmerupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yag dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau

swasta, usaha patungan, danusaha asing yang melakukan kegiata ekonomi di Indonesia".

2.1.3.3 Kriteria Ukuran Perusahaan

Kriteria ukuran perusahaan berdasarkan undang-undang No 20 tahun 2008 pasal 6 sebagai berikut:

1. "Kriteria Usaha mikro adalah sebagai berikut:
   a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
   b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.3000.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
2. Kriteria Usaha kecil adalah sebagai berikut:
   a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
   b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.3000.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)
3. Kriteria Usaha menengah adalah sebagai berikut:
   a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)".

2.1.3.4 Indikator Ukuran Perusahaan

Menurut Werner R. Murhadi (2013) Firm Size diukur dengan mentrasformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Adapun rumus untuk menghitung ukuran perusahaan sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)

Keterangan:

Ln : Logaritma natural

penggunaan Logaritma Natural Total Aset memiliki tujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. karena dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

2.1.4. Dividen

2.1.4.1 Pengertian Dividen

Menurut Tatang Ary Gumanty (2013:226) "Dividen adalah Bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai atau dividen saham".

Menurut Linna Ismawati (2017) "dividen adalah besarnya laba bersih perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham"

Sedangkan menurut Rudianto (2012:290) “Dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan”.

Berdasarkan dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan laba keuntungan yang dimiliki perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham. pemberian tersebut dilakukan sebagai timbal balik atas ketersedian pemegang saham dalam menaruh modalnya di perusahaan.

2.1.4.2 Jenis Dividen

Menurut Rudianto (2012:290) dividen memiliki beberapa jenis bentuk pembagian yang dapat diberikan kepada pemegang saham, yaitu :

1. Dividen Tunai

   Dividen Tunai merupakan pembagian dividen berupa pembayaran uang secara tunai kepada pemegang saham. Dividen tunai merupakan bentuk pembagian dividen yang paling umum dilakukan oleh perusahaan.

2. Dividen Harta

   Dividen harta merupakan dividen yang dibagikan selain dalam bentuk kas. biasanya dividen yang dibagikan dalam bentuk harta yaitu surat berharga yang dimiliki perusahaan.

3. Dividen Skrip atau Dividen Hutang

   Dividen skrip Merupakan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis dalam membayar sejumlah uang dimasa mendatang. Ini dikarenakan perusahaan belum memiliki ketersedian kas

yang cukup akan membagikan dividen dalam bentuk tunai pada saat itu. Sehingga perusahaan menjanjikan membayar sejumlah uang di masa mendatang kepada para pemegang saham.

4. Dividen saham

   dividen saham adalah pembagian dividen yang diberikan dalam bentuk lembar saham baru perusahaan sebagai pengganti uang tunai. Pembagian dividen ini dapat meningkatkan jumlah saham yang beredar. Pemegang saham tidak perlu mengeluarkan biaya kembali untuk memperoleh saham ini. dividen saham akan meningkatkan jumlah saham yang beredar, namun tidak merubah proporsi kepemilikan

5. Dividen likuidasi

   Dividen likuidasi adalah pembagian dividen kepada para pemegang saham yang bersumber dari pengembalian investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham yang bisa diartikan sebagai pengembalian modal. pembagian dividen ini tidak berdasarkan pada besarnya laba usaha perusahaan. ini dikarenakan perusahaan mengalami kebangkrutan.tetapi hal ini berlaku bila perusahaan masih memiliki sisa kekayaannya.jika tidak pemegang saham tidak akan mendapat apa-apa.

2.1.4.3 Kebijakan Pemberian Dividen

Menurut Sutrisno (2017: 257) ada beberapa bentuk kebijakan pemberian dividen yaitu:

1. Kebijakan pemberian dividen stabil

Kebijakan pemberian dividen yang stabil ini memiliki artian dividen akan diberikan secara tetap per lembarnya sampai jangka waktu tertentu walaupun laba yang diperoleh perusahaan berfluktuasi. Kebijakan pemberian stabil ini dilakukan memiliki tujuan yaitu:

a) Bisa meningkatkan harga saham, karena dividen yang stabil memiliki risiko yang kecil.
b) Memberikan kesan kepada para investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang.
c) Menarik investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi sebab dividen selalu dibayarkan

2. Kebijakan dividen yang meningkat

   Kebijakan ini membuat perusahaan tiap tahunnya membayarkan dividen kepada para pemegang saham dengan jumlah meningkat dari tahun sebelumnya.

3. Kebijakan dividen dengan ratio yang konstan

   Kebijakan ini memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar juga dividen yang diberikan begitu pula sebaliknya.

4. Kebijakan pemberian dividen regular yang rendah ditambah ekstra

   Kebijakan pemberian dividen ini membuat perusahaan menentukan jumlah pembayaran dividen per lembar yang dibagikan kecil, kemudian akan ditambahkan dengan eksta dividen bila laba yang diperoleh mencapai jumlah tertentu.

2.1.4.5 Faktor Yang Mempengaruhi Dividen

Menurut Sutrisno (2017:256) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan adalah sebagai berikut:

1. Posisi Solvabilitas Perusahaan

   Perusahaan kondisi solvabilitasnya kurang menguntungkan perusahaan biasanya tidak membagikan laba.ini dikarenakan laba yang diperoleh digunakan untuk memperbaiki posisi struktur modal perusahaan.

2. Posisi Likuiditas Perusahaan

   Cash dividen merupakan arus kas keluar bagi perusahaan oleh karena itu bila perusahaan membayarkan dividen perusahaan harus menyediakan kas cukup banyak dan ini akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. perusahaan dengan kondisi likuiditasnya kurang baik biasanya dividen payout rationya kecil karena sebagian besar laba digunakan untuk menambah likuiditas.namun perusahaan yang sudah mapan cenderung memberikan dividen lebih besar.

3. Kebutuhan Melunasi Hutang

   Semakin banyak hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar dana yang harus disediakan untuk membayar hutang tersebut sehingga akan mengurangi jumlah divide yang dibayarkan kepada pemegang saham. Alternatif mengganti dana hutang yaitu dengan mencari hutang baru ataupun me roll over hutang.

4. Rencana Perluasan

   Kebutuhan dana dalam ekspansi perusahaan bisa dibiayai baik dari hutang maupun modal sendiri yang berasal dari pemilik dan salah satunya biisa berasal dengan memperbesar laba ditahan perusahaan.dengan demikian semakin pesat perluasan yang dilakukan perusahaan semakin kecil dividen payout rationya.

5. Kesempatan Investasi

   Semakin besar kesempatan investasi semakin kecil dividen yang dibayarkan sebab dananya akan digunakan untuk memperoleh kesempatan investasi. Namun bila kesempatan investasi kurang baik makadananya akan lebih banyak digunakan untuk membayar dividen.

6. Stabilitas Pendapatan

   Perusahaan dengan pendapatannya stabil akan memberikan dividen lebih besar daripada pendapatan perusahaan yang tidak stabil. Ini dikarenakan perusahaan yang pendapatannya stabil tidak perlu menyediakan kas yang banyak untuk berjaga jaga sedangkan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil harus menyediakan kas yang banyak untuk berjaga-jaga.

7. Pengawasan Terhadap Perusahaan

   Pemilik tidak mau kehilangan kendali terhadap perusahaan.apabila perusahaan mencari sumber dana dari modal sendiri kemungkinan akan masuk investor baru dan akan mengurangi kekuasaan kepemilikan dalam mengendalikan perusahaan.jika dibelanjai oleh hutang risikonya cukup

besar.oleh karena itu perusahaan cenderung tidak membagi dividennya agar pengendalian tetap berada ditangannya.

2.1.4.5 Indikator Pemberian Dividen

Terdapat dua indikator dalam mengukur pemberian Dividen pada suatu perusahaan. yaitu:

1. Dividend Yield

   Menurut Tatang Gumanty (2013:22) Dividend yield merupakan rasio keuangan yang menggambarkan berapa nilai keuntungan atau tingkat pengembalian nilai investasi yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Dividen yield yang tinggi merupakan patokan investor dalam melakukan investasi pada sebuah perusahaan.

$$dividend\ yield = \frac{dividen\ per\ lembar\ saham}{harga\ per\ lembat\ saham}$$

2. Dividen Payout Ratio (DPR)

   Menurut Fariza dan Lia (2017) Dividend payout ratio merupakan indikasi atas persentase jumlah pendapatan yang diperoleh yang didistribusikan kepada permilik atau pemegang saham dalam bentuk kas. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Dividend\ Payout\ Ratio = \frac{dividen\ per\ lembar\ saham\ (DPS)}{laba\ per\ lembar\ saham\ (EPS)} X\ 100\%$$

   Alasan mengapa Dividend payout ratio dipilih dalam penelitian ini adalah bahwa Dividend payout ratio lebih dapat menggambarkan besarnya

keuntungan yang dibagikan kepada para pemegnag saham sebagai dividen dan berapa laba yang disimpan diperusahaan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Ni Kadek Desi Darmayanti dan I Ketut Mustanda (2016)

   Penelitian yang dilakukan Ni Kadek Desi Darmayanti dan I Ketut Mustanda, dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Jaminan Aset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Sektor Industri Barang Konsumsi. hasil penelitiannya menunjukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Jaminan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

2. Penelitian Paramita Vidia dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2016)

   Penelitian yang dilakukan Paramita Vidia dan Ni Putu Ayu Darmayanti dengan judul Pengaruh Penyebaran Kepemilikan, Jaminan Aset, Posisi Kas, Dan Return On Assets Terhadap Kebijakan Dividen. Hasil penelitian menunjukan bahwa penyebaran kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen dan jaminan aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan. sedangkan Posisi kas dan return on assets berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

3. Penelitian Hesniati dan Yopie Hendra (2019)

   Penelitian yang dilakukan Hesniati dan Yopie Hendra dengan judul Faktor Yang Mepengaruhi Rasio Pembayaran Dividen Perusahaan BEI. Hasil pengujian data menemukan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap rasio pembayaran dividen, sedangkan likuiditas dan pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap rasio pembayaran dividen.

4. Penelitian Alvina dan Karina Harjanto (2019)

   Penelitian yang dilakukan Alvina dan Karina Harjanto dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Dividen: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016.hasil penelitian menunjukan bahwa Profitabilitas (ROE), leverage (DER), ukuran perusahaan (size), pertumbuhan perusahaan (growth) dan kepemilikan manajerial (KM) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR).

5. Penelitian Yunike Agustin Damayanti (2016)

   Penelitian yang dilakukan Yunike Agustin Damayanti dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Deviden Pay Out Ratio Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bei Tahun 2010 Sampai Tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen ROA, Sales growth, Asset Growth dan Cashflow secara bersama-sama dan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen dividend payout ratio.

6. Penelitian Yuli Chomsatu Samrotun (2016)

   Penelitian yang dilakukan Yuli Chomsatu Samrotun dengan judul Kebijakan Dividen Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukan bahwa menunjukkan bahwa variabel independen ROA,Cash ratio, current ratio, DER, growth, dan firm size berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen.

7. Penelitian Andyni Yulfanis (2016)

   Penelitian yang dilakukan Andyni Yulfanis dengan judul Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan,Dengan Dividend Payout Ratio Sebagai Variabel Intervening. Hasil Penelitian Menunjukan Sales Growth dan DTA berpengaruh signifikan terhadap DPR sedangkan Firm Size dan ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap DPR.

8. Penelitian Rizky Indra Wulan Suci (2016)

   Penelitian yang dlakukan Rizky Indra Wulan Suci dengan judul Pengaruh Arus Kas Bebas,Kebijakan Pendanaan, Profitabilitas, Collateral Assets Terhadap Kebijakan Dividen.hasil penelitian menunjukan bahwa arus kas bebas dan kebijakan pendanaan berpengaruh positif sedangkan collateral assets berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

9. Penelitian Nishant dan Ramesh (2015)

   Penelitian yang dilakukan Nishant dan Ramesh dengan judul Determinants of Dividend Payout Ratio: Evidence From Indian Companies. *The results market to book ratio,debt to equity ratio,free cash flow,business risk, age,*

size, profitability and dividend distribution tax variables are significant for the entire period of study. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa arus kas, siklus hidup,ukuran,profitabilitas dan dividen pajak berpengaru positf terhadap pembayaran dividen.

10. Penelitian Robert King (2015)

    Penelitian yang dilakukan oleh Robert King dengan judul Determinants of Dividend Payout Ratios in Kenya. *The results dividend payout ratio is impacted negatively by the growth rate, debt ratios and firm size and positively by earnings, market to book ratio and retaines earnings to total assets ratio*. Hasil penelitian menunjukan bahwa rasio pembayaran dividen dipengaruhi secara negatif oleh tingkat pertumbuhan, rasio utang dan ukuran perusahaan dan secara positif berdasarkan laba, rasio pasar terhadap buku dan laba ditahan terhadap rasio total aset.

11. Penelitian Yong Teck Mui dan Mazlina Mustapha (2016)

    Penelitian yang dilakukan dengan judul Yong Teck Mui dan Mazlina Mustapha dengan judul Determinants of Dividend Payout Ratio: Evidence from Malaysian Public Listed Firms. *The results indicate that investment opportunity, liquidty and firm size significantly the dividend payout of Malaysian listed firms*. Hasil menunjukan bahwa Peluang investasi,likuiditas dan ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi pembayaran dividen pada perusahaan Malaysia yang terdaftar.

Tabel 2.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

No	Peneliti dan judul peneliti	metode	Persamaan	Perbedaan
1	Ni Kadek Desi Darmayanti dan I Ketut Mustanda (2016), Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Jaminan Aset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Sektor Industri Barang Konsumsi	Metode pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan dan teknik analisis digunakan anallisis regresi linier berganda	Ni Kadek Desi Darmayanti dan I Ketut Mustanda menggunakan variabel sales growth, collateral assets, firm size dan DPR	Ni Kadek Desi Darmayanti dan I Ketut Mustanda Meneliti sub sektor Industri Barang Konsumsi
2	Paramita Vidia dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2016), Pengaruh Penyebaran Kepemilikan, Jaminan Aset, Posisi Kas, Dan Return On Assets Terhadap Kebijakan Dividen	Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda	Paramita Vidia dan Ni Putu Ayu Darmayanti menggunakan variabel independennya Jaminana aset dan variabel dependennya DPR	Dalam penelitian tersebut juga meneliti variabel lain yaitu Penyebaran Kepemilikan, Posisi Kas, Dan ROA
3	Hesniati dan Yopie Hendra (2019), Faktor Yang Mepengaruhi Rasio Pembayaran Dividen Perusahaan BEI	Metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah regresi berganda	Hesniati dan Yopie Hendra penggunaan variabel yang sama yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan DPR	Perbedaan variabel yang diteliti yaitu profitabilitas dan likuiditas
4	Alvina dan Karina Harjanto (2019), Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Dividen: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda	Variabel yang sama digunakan dengan peneliti yaitu ukuran perusahaan dan DPR	Perbedaan dengan penelitian Alvina dan Karina Harjanto yaitu adanya penggunaan variabel lain yaitu Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan

No	Peneliti dan judul peneliti	metode	Persamaan	Perbedaan
5	Yunike Agustin Damayanti (2016), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Deviden Payout Ratio Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bei Tahun 2010 Sampai Tahun 2013	Mertode penelitian yang digunakan regresi linear beganda, uji-t, uji-f dan koedisien determinasi	Persamaan penelitian ini adalah penggunaan variabel independennya sales growth dan dependennya dividen payour ratio	Perbedaan penelitian dengan peneliti buat yaitu ada tambahan penggunaan variabel independennya yaitu ROA dan Assets growth
6	Yuli Chomsatu Samrotun (2015), Kebijakan Dividen Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya	Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji F, Uji T.	Variabel penelitian Yuli Chomsatu Samrotun yang sama dengan peneliti yaitu variabel Firm size dan DPR	Perbedaan pada penelitian Yuli Chomsatu Samrotun adalah adanya penggunaan variabel tambahan yaitu ROA,Cash ratio, current ratio, DER, growth,
7	Andyni Yulfanis (2016), Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan,Dengan Dividend Payout Ratio Sebagai Variabel Intervening	Analisis yang digunakan adalah analisis path	Persamaan dengan variabel yang diteliti yaitu variabel ukuran perusahaan, sales growth dan DPR	Perbedaan dengan Andyni Yulfanis ini yaitu adanya penggunaan variabel DTA,ROA,PBV.
8	Rizky Indra Wulan Suci (2016), Pengaruh Arus Kas Bebas,Kebijakan Pendanaan, Profitabilitas, Collateral Assets Terhadap Kebijakan Dividen	Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda	Persamaan dengan variabel yang diteliti yaitu variabel jaminan aset dan DPR	Perbedaan penelitian Rizky Indra Wulan Suci yaitu pada adanya penggunaan variabel Arus Kas Bebas,Kebijakan Pendanaan, Profitabilitas.
9	Nishant dan Ramesh (2015) Determinants of Dividend Payout Ratio: Evidence From Indian Companies	Metode analisis yang digunakan uju F, breusch and pagab LM (Langrange Multiplier) test dan Hausman test	Persamaan dengan variabel yang diteliti adalah firm size dan DPR	Perbedaan dengan Nishant dan Ramesh yaitu adanya penggunaan variabel arus kas, siklus hidup ,profitabilitas dan dividen pajak

No	Peneliti dan judul peneliti	metode	Persamaan	Perbedaan
10	Robert King (2015), Determinants of Dividend Payout Ratios in Kenya	Metode analisis yang digunakan penelitia ini yaitu mulltiple regression analysis.	Persamaan dengan variabel yang di teliti yaitu firm size dan DPR	Perbedaan dengan Robert King yaitu adanya penggunaan variabel tingkat pertumbuhan, rasio utang, rasio pasar
11	Yong Teck Mui dan Mazlina Mustapha (2016), Determinants of Dividend Payout Ratio: Evidence from Malaysian Public Listed Firms	Metode analisis yang digunakan yaitu multiple regression analiysis	Persamaan dengan variabel yang di teliti yaitu firm size dan DPR	Perbedaan dengan Yong Teck Mui dan Mazlina Mustapha yaitu adanya penggunaan variabel Peluang investasi dan likuiditas

(Sumber: jurnal penelitian terdahulu yang diolah oleh penulis)

2.2 Kerangka Berpikir

Dividen merupakan laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham ini dilakukan sebagai timbal balik atas ketersedian pemegang saham dalam menaruh modalnya di perusahaan. Dalam upaya pemberian dividen yang sesuai dengan harapan para pemegang saham maka dari itu perusahaan harus memaksimalkan kinerja keuangan mereka dengan memperoleh laba sebanyak-banyaknya. Besaranya dividen yang diberikan kepada pemegang saham tergantung dari faktor-faktor yang dimiliki perusahaan.

pertumbuhan penjualan merupakan sebagai pengukur tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan berdasarkan dari penjualan tahun ke tahun yang dijadikan perusahaan sebagai acuan untuk merencanakan strategi penjualan dimasa yang akan datang. dengan peningkatan pertumbuhan penjualan maka perolehan laba yang dimiliki perusahaan juga semakin besar. Dengan besarnya laba tersebut akan memungkinkan perusahaan akan memberikan dividen yang besar kepada pemegang saham.

jaminan aset merupakan suatu aktiva dimiliki perusahaan yang dijaminkan kepada pihak kreditor sebagai jaminan agar perusahaan tetap memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman kepada pihak kreditor. Dengan jaminan aset yang dimiliki perusahaan ini akan meminimalisir risiko bila pihak perusahaan tidak mampu membayar kewajiban pinjaman yang telah diberikan oleh pihak kreditor.

Ukuran perusahaan merupakan menggambarkan kondisi suatu perusahaan dengan cara mengklasifikasikan perusahaan tersebut termasuk jenis usaha mikro, kecil, menengah atau besar yang dapat diukur dengan kriteria besarnya pendapatan atau total aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Penjualan dengan Pemberian Dividen

Semakin tinggi tingkat Pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun maka semakin tinggi juga laba yang diperoleh. ketika laba yang diperoleh perusahaan tinggi maka perusahaan cenderung memberikan dividen yang tinggi dan konsisten tiap tahun kepada pemegang saham.dibandingkan perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah di tiap tahunnya dalam membagikan dividennya akan rendah dan tidak tentu dikarenakan rendah laba yang diperoleh. Hal ini didukung oleh penelitan yang dilakukan oleh Yunike Agustin (2016) dan Andyni Yulfanis (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positf signifikan terhadap kebijakan deviden. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka dividen yang diperoleh juga akan ikut meningkat.

Namun dengan semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan tidak menjamin perusahaan akan membayar dividen tinggi juga kepada para pemegang

saham. Ini dikarenakan dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan yang tinggi maka perusahaan perlu membutuhkan dana yang lebih banyak untuk membiayai investasi tersebut sehingga perusahaan membagikan dividen yang rendah ke pada para pemegang saham demi mendapatkan laba ditahan yang lebih besar yang digunakan untuk kebutuhan perusahaan dari pada perusahaan menggunakan dana eksternal pinjaman karena akan membayar biaya bunga lebih mahal.hal ini didukung dengan hasil penelitian yang diperoleh Hesniati (2019) dan Ni Kadek (2016) yang dimana pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap dividen.hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat pertumbuhan penjualan maka dividen yang akan dibayarkan semakin rendah.

2.2.2 Hubungan Jaminan Aset dengan Pemberian Dividen

Makin tinggi jaminan aset yang dimiliki perusahaan maka akan mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dengan kreditor sehingga perusahaan dapat membayar dividen dalam jumlah besar begitu pula sebaliknya semakin rendah jaminan aset yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan konflik kepentingan antara pemegang saham dengan kreditor sehingga kreditor akan menghalangi perusahaan untuk membayar dividen dalam jumlah besar kepada pemegang saham karena takut piutang mereka tidak dibayar.hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ni kadek (2016) yang menyatakan bahwa jaminan aset berpengaruh positif signifikan terhadap dividen. Dan dapat disimpulkan bahwa semakin besar jaminan aset maka dividen yang diberikan semakin besar juga.

Tetapi jaminan aset yang tinggi juga bisa mengurangi pembayaran dividen menjadi rendah ini dikarenakan perusahaan yang memiliki jaminan aset yang tinggi

berarti memiliki aset tetap yang tinggi juga hal ini berarti perusahaan sedang berinvestasi pada peningkatan aset tetap mereka dan untuk membiayai investasi tersebut maka perusahaan menggunakan laba perusahaan sehingga pembayaran dividen menjadi berkurang karena dana yang seharusnya diberikan kepada pemegang saham harus dikurangi dan digunakan untuk kegiatan investasi tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh paramita (2016) dan Rizky (2016) yang menyatakan bahwa jaminan aset berpengaruh negative signifikan terhadap dividen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jaminan aset maka dividen yang diberikan semakin berkurang.

2.2.3 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Pemberian Dividen

Perusahaan dengan ukuran perusahaannya semakin besar cenderung memberikan dividen dalam jumlah yang cukup besar ini dikarenakan perusahaan tersebut sudah lebih stabil dan menghasilkan laba bernilai positif maka dari itu untuk menjaga reputasi perusahaan di mata para investor, perusahaan membagikan dividen dalam jumlah besar. Dengan pemberian dividen yang besar akan menarik minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan ukuran kecil cenderung membagikan dividen yang rendah dikarenakan laba yang didapat akan digunakan untuk menambah asetnya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakuakan Alvina Gunawan (2019) dan Hesniati (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan bepengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka dividen yang dibagikan juga besar.

Namun semakin besar ukuran perusahaan belum tentu dapat membayar dividen dalam jumlah besar ini dikarenakan perusahaan dengan jumlah aset yang besar tidak mampu memanfaatkan asetnya secara optimal sehingga menimbulkan *iddle asset* sehingga membuat laba yang dihasilkan perusahaan belum maksimal maka perusahaan cenderung memilih menahan labanya untuk kebutuhan perusahaan dari pada membagikan labanya sebagai dividen kepada pemegang saham. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Andyni (2016) dan Yuli (2015) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap DPR. Hal ini menunjukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka membuat dividen yang dibagikan menurun.

2.2.4 Hubungan Pertumbuhan Penjualan, Jaminan Aset dan Ukuran Perusahaan dengan Pemberian Dividen

Menurut hasil penelitian Ni Kadek Desi (2016) yaitu secara simultan pertumbuhan penjualan, jaminan aset dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian dividen. Hal ini menunjukan bahwa setiap adanya kenaikan pada pertumbuhan penjualan, jaminan aset dan ukuran perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap dividen yang dibayarkan.

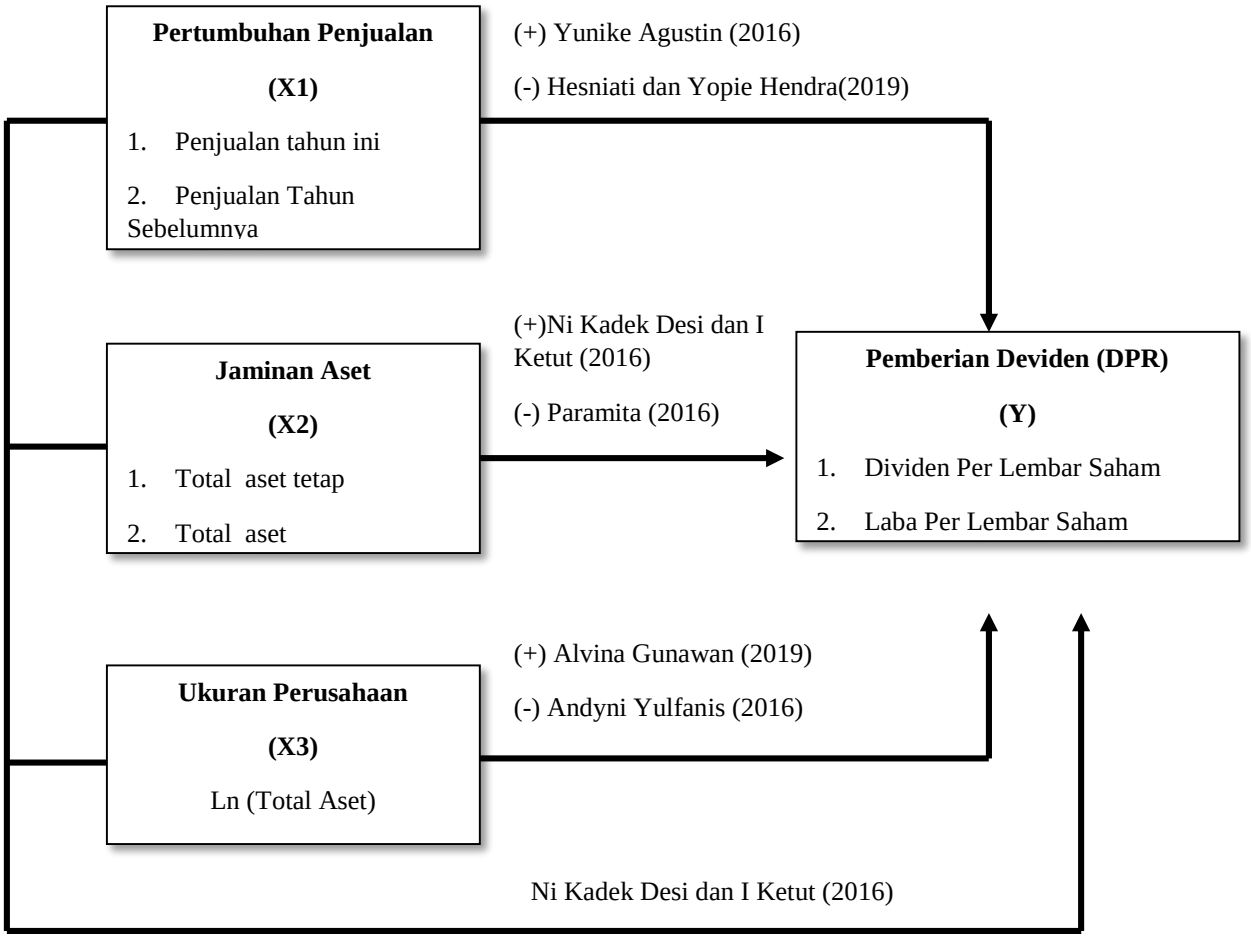

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:64) bahwa "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan." disebut sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data**.**

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan di uji adalah hipotesis penelitian yang berkaitan dengan pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Jaminan Aset Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemberian Dividen Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Adapun berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H_1: Pertumbuhan Penjualan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemberian dividen pada perusahaan sub sektor otomotif & komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018.

H_2: Jaminan aset secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemberian dividen pada perusahaan sub sektor otomotif & komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018

H_3: Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemberian dividen pada perusahaan sub sektor otomotif & komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018.

H_4: Pertumbuhan penjualan, jaminan aset, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pemberian dividen pada perusahaan sub sektor otomotif & komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018.